

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif inferensial berdasarkan data yang dikumpulkan selama penelitian secara sistematis mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari obyek yang diteliti, kemudian dilakukan beberapa langkah pengujian statistik dan diinterpretasikan berdasarkan teori-teori dan literatur-literatur yang berhubungan dengan kinerja keuangan, suku bunga dan inflasi terhadap *return* saham. Penelitian ini menggunakan data skunder yang diperoleh dari www.idx.co.id berupa laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan tahunan, serta data lainnya yang diperlukan.

Langkah dalam menganalisis data diawali dengan mengumpulkan dan mengolah data menggunakan *Microsoft Excel* yang kemudian hasil dari data tersebut diolah menggunakan *software* SPSS versi 29. Prosedur pengolahan data menggunakan SPSS diawali dengan melakukan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi yang dilanjutkan dengan uji hipotesis penelitian.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang digunakan, terdapat 37 perusahaan perbankan yang layak untuk dijadikan sampel, sehingga selama tahun amatan 2020-2023 diperoleh jumlah data sebanyak 148 data pengamatan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari enam variabel independen, yaitu *Price to Book Value* (PBV), *Earnings Per Share* (EPS), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), suku bunga dan inflasi serta satu variabel dependen yaitu *return* saham.

B. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tujuan analisis deskriptif adalah untuk menjelaskan fitur sampel penelitian dengan menawarkan penjelasan tentang variabel yang telah menjadi subjek pemeriksaan statistik. Analisis ini menggunakan nilai *minimum*, nilai *maximum*, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi untuk menguraikan deskriptif statistik setiap variabel. Variabel dalam penelitian ini yaitu *Price to Book Value* (PBV), *Earnings Per Share* (EPS), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), suku bunga, inflasi dan *return* saham. Berdasarkan analisis statistik deskriptif yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disajikan dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
PBV	148	0,28	48,69	2,7275	6,85307
EPS	148	-78,16	989,84	114,7252	190,51051
ROA	148	-11,07	18,43	1,0616	3,0259
ROE	148	-44,82	184,17	5,1874	19,19525
Suku Bunga	148	3,50	6,00	4,6875	1,08440
Inflasi	148	1,68	5,51	2,9175	1,54179
<i>Return</i> Saham	148	-0,91	7,83	0,1717	1,7588
Valid N (listwise)	148				

Sumber: Data Diolah (2024)

Pada tabel 4.1 analisis deskriptif dari data sampel yang terdiri dari 148 laporan keuangan perusahaan perbankan periode 2020-2023 mengungkapkan beberapa temuan sebagai berikut:

- a. *Price to Book Value* (PBV) mendeskripsikan nilai minimum yaitu 0,28 menunjukkan terdapat perusahaan yang dinilai di bawah nilai bukunya oleh pasar. Nilai maksimum yaitu 48,69 menunjukkan

terdapat perusahaan yang mempunyai nilai PBV yang sangat tinggi, mengindikasikan penilaian pasar yang sangat positif. Nilai rata-rata PBV yaitu 2,7275 menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh perusahaan. Standar deviasi yaitu 6,85307 menunjukkan penyebaran data cenderung bervariasi jauh dari rata-rata sampel, mengindikasikan keragaman yang signifikan dalam penilaian pasar terhadap perusahaan-perusahaan dalam sampel.

- b. *Earning per Share* (EPS) mendeskripsikan nilai minimum yaitu -78,16 menunjukkan terdapat perusahaan yang mengalami kerugian per lembar saham. Nilai maksimum yaitu 989,84 menunjukkan terdapat perusahaan yang mempunyai nilai EPS yang sangat baik karena menghasilkan laba per lembar saham yang tinggi. Nilai rata-rata EPS yaitu 114,7275 menunjukkan rata-rata laba per lembar saham yang diperoleh perusahaan. Standar deviasi yaitu 190,51051 menunjukkan penyebaran data yang mengindikasikan variasi yang tinggi dalam kinerja EPS antar perusahaan dalam sampel.
- c. *Return on Asset* (ROA) mendeskripsikan nilai minimum yaitu -11,07 menunjukkan terdapat perusahaan yang mengalami kerugian signifikan dalam pemanfaatan asetnya. Nilai maksimum yaitu 18,43 menunjukkan terdapat perusahaan yang mempunyai nilai ROA yang sangat baik, mengindikasikan efisiensi tinggi dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Nilai rata-rata ROA yaitu 1,0616 menunjukkan rata-rata kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset. Standar deviasi yaitu 3,0259 menunjukkan penyebaran data yang mengindikasikan variasi yang signifikan dalam kinerja ROA antar perusahaan dalam sampel.
- d. *Return on Equity* (ROE) mendeskripsikan nilai minimum yaitu -44,82 menunjukkan terdapat perusahaan yang mengalami kerugian signifikan dalam hal pengembalian terhadap ekuitas pemegang saham. Nilai maksimum yaitu 184,17 menunjukkan terdapat perusahaan yang mempunyai nilai ROE yang sangat tinggi,

mengindikasikan efisiensi dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki. Nilai rata-rata ROE yaitu 5,1874 menunjukkan rata-rata kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas pemegang saham. Standar deviasi yaitu 19,1952 menunjukkan penyebaran data yang mengindikasikan variasi yang sangat signifikan dalam kinerja ROE antar perusahaan dalam sampel.

- e. Suku Bunga mendeskripsikan nilai minimum yaitu 3,50 menunjukkan tingkat suku bunga terendah dalam periode yang diamati, yang mungkin mencerminkan kondisi ekonomi yang memerlukan stimulus moneter. Nilai maksimum yaitu 6,00 yang diperoleh pada tahun 2023, menunjukkan tingkat suku bunga tertinggi, kemungkinan sebagai respons terhadap tekanan inflasi atau upaya pengetatan kebijakan moneter. Nilai rata-rata Suku Bunga yaitu 4,6875 menunjukkan tingkat suku bunga rata-rata selama periode pengamatan berada di tengah-tengah antara nilai minimum dan maksimum. Standar deviasi yaitu 1,08440 menunjukkan penyebaran data yang mengindikasikan bahwa perubahan suku bunga cenderung stabil dan tidak terlalu fluktuatif selama periode pengamatan.
- f. Inflasi mendeskripsikan nilai minimum yaitu -1,68 menunjukkan adanya periode deflasi, di mana terjadi penurunan tingkat harga umum dalam perekonomian. Nilai maksimum yaitu 5,51 menunjukkan tingkat inflasi tertinggi dalam periode yang diamati, yang mungkin mencerminkan tekanan harga yang signifikan pada saat tertentu. Nilai rata-rata Inflasi yaitu 2,9175 menunjukkan tingkat inflasi rata-rata selama periode pengamatan yang umumnya masih dianggap terkendali. Standar deviasi yaitu 1,54179 menunjukkan penyebaran data yang mengindikasikan variasi yang signifikan dalam tingkat inflasi selama periode pengamatan.
- g. *Return Saham* mendeskripsikan nilai minimum yaitu -0,91 menunjukkan tingkat kerugian maksimum yang dialami investor

dalam periode yang diamati, mengindikasikan adanya periode dengan kinerja saham yang sangat buruk. Nilai maksimum yaitu 7,83 menunjukkan tingkat pengembalian tertinggi, mengindikasikan adanya periode dengan kinerja saham yang sangat baik. Nilai rata-rata *Return* Saham yaitu 0,1717 menunjukkan rata-rata tingkat pengembalian yang mengindikasikan kecenderungan kenaikan nilai saham selama periode pengamatan. Standar deviasi yaitu 1,7588 menunjukkan penyebaran data yang mengindikasikan variasi yang sangat signifikan dalam tingkat pengembalian saham dan menunjukkan adanya volatilitas yang tinggi dalam kinerja saham selama periode pengamatan.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menentukan apakah variabel independen dan dependen dari model regresi mematuhi distribusi normal. Mengingat bahwa kumpulan data memiliki lebih dari 100 sampel, uji normalitas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan signifikansi *Monte Carlo* (2-tailed) yang dikombinasikan dengan teknik Kolmogorov-Smirnov. Untuk menegaskan yaitu data mematuhi distribusi normal, angka signifikansi Monte Carlo (2-tailed) harus melebihi 0,05.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		148
Normal Parameters	Mean	0,0000000
Most Extreme Differences	Std. Deviation	0,47618187
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000

		Unstandardized Residual
Monte Carlo Sig. (2-tailed)		0,054

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan nilai *Monte carlo sig. (2-tailed)* sebesar $0,054 > 0,05$. Maka dapat dinyatakan dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas merupakan langkah penting dalam menilai kualitas model regresi, dengan fokus pada mengevaluasi tingkat independensi antar variabel prediktor. Dalam skenario ideal, variabel independen dalam model regresi yang kuat tidak akan menampilkan korelasi yang signifikan satu sama lain. Untuk mendeteksi multikolinearitas, peneliti dapat memanfaatkan dua indikator kunci: nilai toleransi dan Faktor Inflasi Varians (FIV). Hasil analisis pada tabel 4.3 memberikan gambaran yaitu seluruh variabel yang diteliti mencakup PBV, EPS, ROA, ROE, tingkat suku bunga, dan laju inflasi menampilkan karakteristik statistik yang mengindikasikan tidak adanya masalah multikolinearitas. Secara spesifik, nilai VIF untuk setiap variabel tercatat tidak melampaui ambang batas 10, sementara nilai toleransi masing-masing variabel melebihi 0,10.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikoleniaritas

Variabel	<i>Collinearity Statistic</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
PBV (X1)	0,760	1.317
EPS (X2)	0,882	1.134
ROA (X3)	0,846	1.182
ROE (X4)	0,666	1.510
Suku Bunga (X5)	0,598	1.672
Inflasi (X6)	0,612	1.635

Sumber: Data diolah Peneliti (2024)

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dipakai untuk mengevaluasi konsistensi varians residual antar observasi dalam model regresi. Metode yang dipilih untuk pengujian ini adalah uji Glejser, yang menawarkan pendekatan statistik untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
PBV (X1)	0,397	Tidak terjadi heteroskedastisitas
EPS (X2)	0,053	
ROA (X3)	0,565	
ROE (X4)	0,142	
Suku Bunga (X5)	0,217	
Inflasi (X6)	0,608	

Sumber: data olahan SPSS versi 29 (2024)

Ketentuan untuk uji gletser yang datanya tidak mengalami heteroskedastisitas maka signifikansi yang didapatkan harus melebihi nilai 0,05. Hasil uji gletser pada tabel 4.4 diatas menunjukkan PBV, EPS, ROA, ROE, suku bunga dan inflasi melebihi nilai 0,05. Dengan hasil uji gletser ini maka dapat disimpulkan bahwa data yang di uji tidak mengalami hetroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mendeteksi ada tidaknya hubungan diantara residual pada satu periode observasi dengan periode sebelumnya. Model regresi yang ideal seharusnya bebas dari fenomena autokorelasi. Untuk mengevaluasi autokorelasi, studi ini menerapkan metode *Durbin Watson Test* (DW-Test) (Ghozali, 2018). Interpretasi hasil uji DW mengikuti prinsip bahwa tidak adanya autokorelasi ditampilkan oleh nilai statistik DW yang berada dalam rentang antara dU dan 4-dU.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi

dU	Durbin-Watson	4-dU
1,8163	1,821	2,1837

Sumber data olahan SPSS versi 29 (2024)

Dari tabel 4.6 diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,821 dibandingkan dengan signifikansi 5%, jumlah sampel 148 dan jumlah variabel independent sebanyak 6 variabel. Dengan melihat pada tabel Durbin-Watson ditemukan bahwa nilai $dU=1.8163$ sehingga nilai dari $4-dU$ sebesar $4-1.8163= 2,1837$. Kriteria data dikatakan lolos uji Durbin-Watson (DW) apabila $dU < dW < 4-dU$. Dengan demikian nilai Durbin-Watson dalam penelitian ini diperoleh hasil $1,8163 < 1,821 < 2,1837$ artinya dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda diaplikasikan untuk mengevaluasi dampak dari enam variabel independen PBV, EPS, ROA, ROE, suku bunga, dan inflasi terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2023. Tabel 4.6 menampilkan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Koefisien β	Std. Error
<i>Constant</i>	-0,211	0,192
PBV (X1)	0,148	0,007
EPS (X2)	0,001	0,000
ROA (X3)	0,197	0,014
ROE (X4)	-0,037	0,003
Suku Bunga (X5)	0,001	0,048
Inflasi (X6)	-0,041	0,033

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

$$Y = -0,211 + 0,148X_1 + 0,001X_2 + 0,197X_3 - 0,037X_4 + 0,001X_5 - 0,0415X_6 + e$$

Pada persamaan diatas menunjukkan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Konstanta bernilai -0,211, mengindikasikan yaitu jika semua variabel independen bernilai nol, *return* saham diproyeksikan mengalami penurunan sejumlah 21,1%.
- b. Koefisien regresi variabel *Price to Book Value* (PBV) mempunyai nilai positif, yakni 0,148. Artinya, variabel *Price to Book Value* (PBV) meningkat sejumlah satu satuan maka *return* saham akan meningkat sejumlah 0,148 dengan anggapan variabel lain konstan atau bernilai nol.
- c. Koefisien regresi variabel *Earnings Per Share* (EPS) mempunyai nilai positif, yakni 0,001. Artinya, variabel *Earnings Per Share* (EPS) meningkat sejumlah satu satuan maka *return* saham akan meningkat sejumlah 0,001 dengan anggapan variabel lain konstan atau bernilai nol.
- d. Koefisien regresi variabel *Return on Assets* (ROA) mempunyai nilai positif, yakni 0,197. Artinya, variabel *Return on Assets* (ROA) meningkat sejumlah satu satuan maka *return* saham akan meningkat sejumlah 0,197 dengan anggapan variabel lain konstan atau bernilai nol.
- e. Koefisien regresi variabel *Return on Equity* (ROE) mempunyai nilai negatif, yakni -0,037. Artinya, variabel *Return on Equity* (ROE) meningkat sejumlah satu satuan maka *return* saham akan menurun sejumlah 0,037 dengan anggapan variabel lain konstan atau bernilai nol.
- f. Koefisien regresi variabel suku bunga mempunyai nilai positif, yakni 0,001. Artinya, variabel suku bunga meningkat sejumlah satu

satuan maka *return* saham akan meningkat sejumlah 0,001 dengan anggapan variabel lain konstan atau bernilai nol.

- g. Koefisien regresi variabel inflasi mempunyai nilai negatif, yakni -0,041. Artinya, variabel inflasi meningkat sejumlah satu satuan maka *return* saham akan menurun sejumlah -0,041 dengan anggapan variabel lain konstan atau bernilai nol.

4. Uji Hipotesis

a. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Bila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel bebas secara parsial memengaruhi variabel terikat. Perhitungan $t_{tabel} = \alpha/2; N-k-1 = 0,05/2; 148-6-1 = 0,025; 141 = 1,97693$. Hasil uji t (Parsial) dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Uji t

Variabel	t	Sig.	Keterangan
PBV	22,038	0,000	Berpengaruh Positif
EPS	2,963	0,004	Berpengaruh Positif
ROA	13,706	0,000	Berpengaruh Positif
ROE	-14,512	0,000	Berpengaruh Negatif
Suku Bunga	0,22	0,983	Tidak Berpengaruh
Inflasi	-1,226	0,222	Tidak Berpengaruh

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

1) Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap *Return* Saham

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.7 diatas variabel PBV mempunyai t_{hitung} sebesar 22,038 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ serta nilai t_{tabel} sebesar 1,97693 yang artinya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H1 diterima**, variabel PBV secara parsial berpengaruh positif terhadap *return* saham.

2) Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.7 diatas variabel EPS mempunyai t_{hitung} sebesar 2,963 dengan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ serta nilai t_{tabel} sebesar 1,97693 yang artinya $t_{hitung} 2,963 > t_{tabel} 1,99834$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H2 diterima**, variabel EPS secara parsial berpengaruh positif terhadap *return saham*.

3) Pengaruh *Return on Aset* (ROA) terhadap *Return Saham*

Hasil pengujian secara parsial pengaruh ROA terhadap *return saham* menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap *return saham*. Berdasarkan hasil olah data diperoleh $t_{hitung} 13,706 > t_{tabel} 1,99834$ dan nilai signifikan variabel $0,000 < 0,05$ artinya **H3 diterima**.

4) Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.7 diatas variabel ROE mempunyai t_{hitung} sebesar -14,512 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ serta nilai t_{tabel} sebesar 1,97693 yang artinya $t_{hitung} 14,512 > t_{tabel} 1,99834$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H4 diterima**, variabel ROE secara parsial berpengaruh negatif terhadap *return saham*.

5) Pengaruh Suku Bunga terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.7 diatas variabel suku bunga mempunyai t_{hitung} sebesar 0,22 dengan nilai signifikansi sebesar $0,983 > 0,05$ serta nilai t_{tabel} sebesar 1,99834 yang artinya nilai $t_{hitung} 0,22 < t_{tabel} 1,99834$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H5 ditolak**, variabel suku bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return saham*.

6) Pengaruh Inflasi terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.7 diatas variabel suku bunga mempunyai t_{hitung} sebesar -1,226 dengan nilai signifikansi sebesar $0,222 > 0,05$ serta nilai t_{tabel} sebesar

1,99834 yang artinya nilai $t_{hitung} 1,226 < t_{tabel} 1,99834$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H6 ditolak**, variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

b. Uji f (Simultan)

Uji statistik F diterapkan untuk mengevaluasi pengaruh kolektif variabel-variabel independen kepada variabel dependen dalam model regresi. Kriteria penilaian menetapkan yaitu jika angka signifikansi tidak melampaui 0,05. Uji ini juga dapat diamati dengan nilai f_{hitung} dan f_{tabel} . Perhitungan $f_{tabel} = k; N-k = 7; 148-7 = 4; 141 = 2,16$. Hasil uji F dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji f

f hitung	f tabel	Sig.
119,801	2,16	0,000

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2024)

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai $f_{hitung} 119,801$ dan probabilitas sebesar $0,000 < 0,005$ dan nilai $f_{hitung} 119,801 > f_{tabel} 2,16$. Dengan demikian, dapat diketahui PBV, EPS, ROA, ROE, suku bunga dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham sehingga **H7 diterima**.

c. Koefisien Determinasi (*Adjusted R*²)

Uji *Adjusted R Square* ditujukan guna mengevaluasi keandalan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Indikator ini memiliki rentang nilai dari nol hingga satu, di mana nilai yang mendekati satu menampilkan kekuatan prediktif model yang lebih tinggi.

Tabel 4. 9 Hasil Uji *Adjusted R Square*

<i>Adjusted R Square</i>
0,829

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,829 atau 82,9%. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa sebesar 82,9% variabel independen terdiri dari *Price to Book Value* (PBV), *Earning Per Share* (EPS), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), suku bunga dan inflasi memengaruhi terhadap variabel dependen yakni *return* saham, sedangkan sisanya 17,1% disebabkan variabel yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

1. *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif terhadap *return* saham

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilaksanakan variabel PBV mempunyai t_{hitung} sejumlah 22,038 dengan angka signifikansi sejumlah $0,000 < 0,05$ serta nilai t_{tabel} sejumlah 1,97693 yang artinya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian, PBV berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Jaya & Kuswanto (2021), Ulinnuha et al. (2022) dan Dewi et al. (2020) yang mengungkapkan yaitu PBV berdampak positif kepada *return* saham. PBV mencerminkan penilaian pasar terhadap nilai buku perusahaan. Dengan PBV yang tinggi, investor percaya bahwa perusahaan memiliki nilai yang lebih tinggi diperbandingkan nilai bukunya, menampilkan potensi pertumbuhan dan kinerja yang baik. Perihal ini juga mengindikasikan yaitu pasar menilai perusahaan memiliki prospek yang menjanjikan (Cahyo, 2017).

Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*) PBV menilai seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu perusahaan. Ketika PBV meningkat, perihal ini memberikan sinyal positif kepada investor bahwa pasar menilai bank memiliki aset berkualitas dan potensi pertumbuhan yang menjanjikan. Untuk sektor perbankan, ini bisa mengindikasikan ekspektasi positif kepada kualitas portofolio kredit, efisiensi operasional, dan prospek pertumbuhan bisnis. Sinyal ini meningkatkan kepercayaan investor terhadap potensi pertumbuhan dan

kinerja perusahaan di masa depan, alhasil investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini akan berdampak pada peningkatan permintaan saham perusahaan, yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham dan *return* saham.

PBV yang tinggi juga dapat mengindikasikan yaitu perusahaan memiliki keunggulan kompetitif atau aset tidak berwujud yang bernilai, yang tidak tercermin sepenuhnya dalam nilai buku. Ini memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan memiliki potensi untuk menciptakan *return* yang lebih tinggi di masa depan. Semakin tinggi PBV, semakin besar potensi *return* saham yang dapat diperoleh investor, karena pasar mengharapkan kinerja dan pertumbuhan yang lebih baik dari perusahaan tersebut.

2. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return* saham

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilaksanakan variabel EPS mempunyai t_{hitung} sejumlah 2,963 dengan angka signifikansi sejumlah $0,004 < 0,05$ serta nilai t_{tabel} sejumlah 1,97693 yang artinya $t_{hitung} 2,963 > t_{tabel} 1,99834$ sehingga dapat disimpulkan yaitu EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sesuai dengan temuan oleh Dewi et al. (2020), Indiyani et al. (2020) dan Almira & Wiagustini (2020) yang mengungkapkan yaitu EPS berdampak positif kepada *return* saham. EPS mencerminkan profitabilitas perusahaan dari sudut pandang pemegang saham. Dengan EPS yang tinggi, investor melihat bahwa perusahaan mampu menciptakan laba yang lebih besar untuk setiap lembar saham yang beredar. Perihal ini menampilkan efisiensi operasional dan potensi pertumbuhan perusahaan (Dewi et al. (2020).

Teori sinyal (*signaling theory*) menyatakan yaitu manajemen perusahaan memakai informasi untuk memberikan sinyal kepada investor tentang kinerja dan prospek masa depan perusahaan. Dalam konteks ini, EPS menilai seberapa besar laba bersih yang dihasilkan untuk setiap lembar saham. Ketika EPS meningkat, perihal ini memberikan sinyal positif kepada investor tentang kemampuan bank

menciptakan laba. Dalam industri perbankan, mengindikasikan yaitu perusahaan memiliki manajemen yang efektif dalam mengelola biaya dan meningkatkan pendapatan. Ini memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan memiliki potensi untuk memberikan *return* yang lebih tinggi di masa depan, baik melalui kenaikan harga saham maupun pembagian dividen. Dengan demikian, EPS memberikan gambaran tentang profitabilitas perusahaan dari perspektif pemegang saham, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan investasi dan *return* saham. Semakin tinggi EPS, semakin besar potensi *return* saham yang dapat diperoleh investor, karena pasar cenderung menghargai perusahaan dengan kemampuan menciptakan laba yang lebih tinggi.

3. *Return on Aset (ROA)* berpengaruh positif terhadap *return* saham

Hasil pengujian pengaruh ROA terhadap *return* saham menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berdasarkan hasil olah data diperoleh $t_{hitung} 13,706 > t_{tabel} 1,99834$ serta angka signifikan variabel $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Nurazizah et al. (2022), Sitaneley et al. (2021) dan Chandra & Darmayanti (2022) yang mengungkapkan yaitu ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham. ROA dianggap sebagai indikator krusial efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk menciptakan profit. Tingginya ROA cenderung meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan asetnya, yang berpotensi menciptakan pendapatan stabil dan pertumbuhan jangka panjang (Cahyo, 2017).

Berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*) manajemen perusahaan memakai informasi termasuk ROA, untuk mengomunikasikan prospek perusahaan kepada investor. Peningkatan ROA dipandang sebagai indikasi positif, menandakan efektivitas bank dalam pengelolaan aset dan penciptaan laba. Hal ini dapat mencerminkan manajemen risiko kredit yang baik, diversifikasi

pendapatan yang efektif, dan efisiensi operasional. Sinyal positif ini berpotensi meningkatkan minat investor, yang dapat berdampak pada kenaikan permintaan saham dan, konsekuensinya, harga saham. Peningkatan harga saham ini berkontribusi langsung pada peningkatan *return* saham, yang terdiri dari *capital gain* dan *dividen*.

4. *Return On Equity (ROE)* berpengaruh negatif terhadap *return* saham

Berdasarkan hasil uji *t* yang telah dilakukan variabel ROE mempunyai t_{hitung} sebesar -14,512 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ serta nilai t_{tabel} sebesar 1,97693 yang artinya $t_{hitung} 14,512 > t_{tabel} 1,99834$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ROE berpengaruh terhadap *return* saham.

Return on Equity (ROE) merupakan indikator penting yang dapat berpengaruh terhadap *return* saham, namun pengaruhnya bersifat kompleks dan tidak selalu linear. Berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*), ROE yang tinggi dan meningkat secara konsisten dapat dipandang sebagai sinyal positif oleh pasar, menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan ekuitas pemegang saham untuk menghasilkan laba. Hal ini cenderung menarik minat investor, yang berpotensi mendorong kenaikan harga saham dan meningkatkan *return*. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa interpretasi ROE perlu dilakukan dengan lebih hati-hati. ROE yang tinggi tidak selalu berkelanjutan, terutama jika disebabkan oleh leverage yang berlebihan. Dalam kasus seperti ini, pasar mungkin menganggap perusahaan terlalu berisiko dan tidak mampu mempertahankan tingkat keuntungan tersebut dalam jangka panjang, yang dapat berdampak negatif terhadap harga saham dan *return*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indiyani et al. (2020), Dewi et al., (2020), Novita (2023), Almira & Wiagustini (2020), menghasilkan bahwa *Return on equity (ROE)* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

5. Suku Bunga tidak berpengaruh positif terhadap *return* saham

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan variabel suku bunga mempunyai t_{hitung} sebesar 0,22 dengan nilai signifikansi sebesar 0,983 > 0,05 serta nilai t_{tabel} sebesar 1,99834 yang artinya nilai t_{hitung} 0,22 < t_{tabel} 1,99834. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam konteks ini, perubahan suku bunga yang umumnya dianggap sebagai sinyal penting bagi pasar, ternyata tidak menjadi pertimbangan utama investor dalam menentukan *return* saham perbankan. Hal ini dapat disebabkan oleh kompleksitas sektor perbankan, di mana investor menganggap bahwa bank memiliki mekanisme internal untuk mengelola risiko suku bunga, sehingga dampaknya terhadap kinerja bank tidak selalu langsung atau signifikan. Selain itu, investor mungkin lebih memperhatikan sinyal-sinyal lain yang dianggap lebih relevan, seperti analisis fundamental laporan keuangan, yang dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang kinerja dan prospek bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Christine & Hidayat (2022), yang menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham. Penelitian Hakim & Daniar (2024), Widiastuti et.al (2022) juga memperkuat pernyataan tersebut yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham.

6. Inflasi terhadap berpengaruh positif terhadap *return* saham

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan variabel inflasi mempunyai t_{hitung} sebesar -1,226 dengan nilai signifikansi sebesar 0,222 > 0,05 serta nilai t_{tabel} sebesar 1,99834 yang artinya nilai t_{hitung} 1,226 < t_{tabel} 1,99834. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Tidak berpengaruhnya variabel inflasi terhadap *return* saham dapat diartikan bahwa kondisi perubahan

inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan dalam meningkatkan atau menurunkan *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan teori sinyal, hasil ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat inflasi tidak dipersepsikan oleh investor sebagai sinyal yang kuat atau relevan dalam konteks *return* saham perbankan. Meskipun secara teoritis inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan penurunan daya beli konsumen dan penurunan pendapatan riil investor dari investasinya, inflasi yang terjadi selama periode penelitian berada pada level di bawah 10%. Dari sudut pandang investor, tingkat inflasi ini dinilai wajar dan stabil, sehingga tidak memberikan sinyal yang cukup signifikan untuk mempengaruhi keputusan investasi dan *return* saham.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa investor lebih memperhatikan sinyal-sinyal lain yang dianggap lebih informatif, seperti kinerja fundamental perusahaan atau faktor makroekonomi lainnya. Inflasi bukan merupakan faktor penentu atau penjelas utama perubahan *return* saham. Terdapat banyak faktor eksternal ekonomi lainnya seperti keadaan ekonomi global dan pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) yang dapat mempengaruhi *return* saham dan mungkin dianggap sebagai sinyal yang lebih kuat oleh investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdyansyah & Aziz (2022), yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian Sulasmiyati (2019) juga memperkuat pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

7. PBV, EPS, ROA, ROE, Suku Bunga dan Inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham

Berdasarkan hasil uji f menunjukkan bahwa nilai f_{hitung} 119,801 dan probabilitas sebesar $0,000 < 0,005$ dan nilai f_{hitung} 119,801 $> f_{tabel}$ 2,16. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PBV, EPS, ROA,

ROE, Suku Bunga dan Inflasi berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBV, EPS, ROA, ROE, suku bunga, dan inflasi secara signifikan berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan teori sinyal, temuan ini mengindikasikan bahwa investor mempersepsikan variabel-variabel tersebut sebagai sinyal yang kuat dan relevan dalam menilai prospek dan kinerja perusahaan perbankan. PBV yang tinggi memberikan sinyal positif bahwa pasar menilai perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. EPS yang meningkat mengirimkan sinyal tentang profitabilitas perusahaan yang kuat, sementara ROA dan ROE yang tinggi mengindikasikan efisiensi manajemen dalam mengelola aset dan ekuitas untuk menghasilkan laba. Keempat indikator fundamental ini memberikan sinyal kepada investor tentang kualitas dan potensi pertumbuhan perusahaan, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan investasi dan *return* saham.

Sementara itu, suku bunga dan inflasi, sebagai indikator makroekonomi, juga berperan penting dalam memberikan sinyal kepada pasar. Perubahan suku bunga dapat memberikan sinyal tentang arah kebijakan moneter dan biaya modal, sementara tingkat inflasi memberikan sinyal tentang stabilitas ekonomi dan daya beli. Investor menginterpretasikan sinyal-sinyal ini untuk menilai risiko dan potensi *return* investasi mereka di sektor perbankan. Pengaruh signifikan dari keenam variabel ini menunjukkan bahwa pasar secara efektif mengolah informasi yang diberikan, baik dari kinerja internal perusahaan maupun kondisi makroekonomi.